

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan menjadi salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, selain berkontribusi pada pendapatan nasional melalui kegiatan ekspor berbagai komoditas unggulan, salah satunya tanaman cengkeh. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen cengkeh terbesar di dunia. Kondisi agroklimat Indonesia menjadikan komoditas cengkeh berkembang luas di berbagai wilayah Indonesia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2025).

Tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) di Indonesia mulai di kenal sebagai tanaman yang berasal dari kepulauan Maluku. Penyebaran tanaman cengkeh keluar pulau Maluku terjadi pada tahun 1969 dan mulai masuk ke pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatra sekitar tahun 1970 (Distan. bulelengkab.go.id, 2018). Tanaman cengkeh dapat digolongkan ke dalam tanaman perkebunan atau industri dan termasuk famili *Myrtaceae*. Tanaman cengkeh termasuk dalam tanaman rempah dalam subsektor perkebunan dan merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam sumber pendapatan petani, pengembangan wilayah, dan penyediaan lapangan pekerjaan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Keberhasilan pengembangan komoditas cengkeh tidak terlepas dari ketersediaan lahan perkebunan yang memadai, karena merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kapasitas produksi komoditas cengkeh tersebut. Indonesia merupakan produsen cengkeh terbesar dunia dan memiliki daya saing yang kuat dan memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional. Namun, daya saing Indonesia masih menghadapi persaingan dari negara produsen lain seperti Madagaskar dan Tanzania.

Luas areal perkebunan cengkeh Indonesia menurut status pengusahaan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 3 jenis perkebunan cengkeh yang ada di Indonesia yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Tabel 1. Luas Areal Cengkeh Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2015-2024

Tahun / Year	Luas Areal / Area (Ha)			Jumlah / Total
	Perkebunan Rakyat/ Smallholder	Perkebunan Besar Negara/ Government	Perkebunan Besar Swasta/ Private	
2015	526.550	2.365	6.779	535.694
2016	535.873	2.365	6.788	545.027
2017	551.790	2.285	5.491	559.566
2018	560.342	2.285	6.425	569.052
2019	566.626	2.285	4.962	573.873
2020	568.544	2.294	4.975	575.813
2021	571.062	2.294	5.382	578.738
2022	569.811	314	4.413	574.539
2023	569.085	86	6.046	575.217
2024	564.455	103	7.852	572.410

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2026

Tabel 1 menjelaskan bahwa perkebunan cengkeh di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 98,66 persen, sedangkan sisanya 1,34 persen dikelola oleh perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Secara keseluruhan perkebunan cengkeh Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2022 sampai tahun 2024 perkebunan cengkeh Indonesia bersifat fluktuatif yang disebabkan oleh perubahan keputusan petani rakyat, alih fungsi lahan, perkembangan perkebunan, dan kondisi pasar cengkeh. Berdasarkan kondisi tersebut, jumlah produksi cengkeh pun mengalami peningkatan yang bersifat fluktuatif.

Dominasi perkebunan rakyat pada komoditas cengkeh menunjukkan bahwa pengusahaan cengkeh di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh petani kecil. Kondisi tersebut terjadi karena cengkeh merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dibudidayakan masyarakat, memiliki kesesuaian dengan skala usaha tani rakyat, serta didukung oleh tingginya permintaan domestik terutama dari industri rokok kretek. Akibatnya, peran perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta relatif kecil dibandingkan dengan perkebunan rakyat. Adapun jumlah produksi cengkeh Indonesia disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2015-2024

Tahun / Year	Produksi / Production (Ton)			Jumlah / Total
	Perkebunan Rakyat/ Smallholder	Perkebunan Besar Negara/ Government	Perkebunan Besar Swasta/ Private	
2015	137.721	413	1.507	139.641
2016	137.599	449	1.563	139.611
2017	111.299	471	1.408	113.178
2018	129.077	446	1.491	131.014
2019	139.040	461	1.296	140.797
2020	144.078	480	1.426	145.984
2021	133.637	522	1.594	135.753
2022	135.972	101	1.051	137.124
2023	133.303	12	94	133.408
2024	156.814	57	450	157.321

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2026

Tabel 2 menjelaskan bahwa perkebunan rakyat menjadi penyumbang utama produksi cengkeh nasional, dengan kontribusi rata-rata lebih dari 98 persen. Tahun 2024 menjadi produksi tertinggi dari tahun 2015 sampai 2024 sebesar 157.321 ton atau sekitar 99,68 persen dari total produksi nasional yang disebabkan oleh meningkatnya luas tanaman menghasilkan, kondisi iklim yang mendukung, dan siklus produksi yang menghasilkan panen tinggi, juga adanya program pengembangan dan pemeliharaan perkebunan. Dominasi perkebunan rakyat dalam produksi cengkeh menunjukkan bahwa keberlanjutan produksi cengkeh nasional sangat bergantung pada kinerja petani rakyat. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas tanaman cengkeh menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional.

Produksi terendah cengkeh terjadi pada tahun 2017 yaitu 113.178 ton, menurut Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia (APCI) menyatakan bahwa curah hujan yang tinggi menyebabkan banyak pohon cengkeh yang terganggu dalam proses pembungaannya berakibat gagal berbunga sampai di beberapa daerah bahkan terjadi gagal panen. Umumnya cengkeh di panen dalam setahun atau bahkan bisa lebih maka kegagalan dalam pembungaan sangat berpengaruh terhadap produksinya. Penurunan produksi cengkeh disebabkan adanya tingkat fluktuasi hasil cengkeh yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang berhubungan. Ruhnayat (2007) mengatakan produksi cengkeh dapat

ditingkatkan melalui program rehabilitasi yaitu upaya pemulihan pertumbuhan tanaman yang kritis agar dapat berproduksi kembali, dan melalui program ekstensifikasi yaitu dengan produktivitas upaya meningkatkan dan mempertahankan produktivitas tanaman melalui pengelolaan secara intensif yaitu secara sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal. Mengatasi curah hujan yang tinggi dengan perbaikan system drainase agar tidak ada genangan air, melakukan pemupukan yang tepat agar tidak mudah terserang penyakit.

Nurhayati (2018) mengatakan komoditas cengkeh kualitas terbaik rempah Indonesia yang paling banyak diekspor dengan kualitas terbaik dan juga merupakan produk yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan ekspor (Kemendag, 2017). Produksi cengkeh untuk konsumsi dan industri rokok kretek sebesar 80-90 persen, sedangkan sisanya untuk penggunaan lainnya. Mengingat hingga saat ini produksi rokok kretek selalu meningkat, maka kebutuhan cengkeh pun mengikutinya. Tingginya konsumsi cengkeh di Indonesia mengakibatkan kebutuhan cengkeh domestik tidak terpenuhi, maka dari itu Indonesia mengimpor komoditas cengkeh. Volume dan nilai ekspor dan impor cengkeh Indonesia pada tahun 2015-2024 disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Cengkeh Indonesia Tahun 2016-2025

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (ton)	Nilai (US\$)	Volume (ton)	Nilai (US\$)
2015	12.889	46.484	11	127
2016	12.754	41.569	6.952	61.473
2017	9.079	28.919	13.572	113.468
2018	20.214	101.746	13.373	105.650
2019	25.970	111.537	3.865	25.381
2020	47.765	176.540	2.575	12.343
2021	20.139	96.054	10.017	77.459
2022	9.456	56.623	25.105	222.559
2023	13.936	99.606	23.886	216.604
2024	51.938	324.938	57.689	6.478

Sumber: UN Comtrade Database, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, volume dan nilai ekspor dan impor pada tahun 2015-2024 bersifat fluktuatif. Volume ekspor cengkeh Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2024 sebesar 51.938 ton. Berdasarkan data UN Comtrade (2026) Indonesia menjadi pengeksport terbesar pada tahun tersebut dengan Madagaskar diurutan

kedua sebesar 27.877 ton. Dengan segala potensi yang dimiliki Indonesia, cengkeh Indonesia berpotensi untuk menguasai pasar internasional, maka dari itu Indonesia harus memiliki keunggulan bersaing. Kinerja ekspor suatu negara sangat diperlukan oleh suatu komoditas untuk memenangkan persaingan yang semakin ketat yaitu dengan cara memiliki keunggulan bersaing. Indonesia mencapai volume ekspor terbesar pada tahun 2020 yaitu sebesar 47.765 ton. Tingginya ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2020 disebabkan oleh menurunnya konsumsi cengkeh dalam negeri selama pandemi Covid-19 serta adanya kenaikan cukai rokok, sehingga kebutuhan cengkeh sebagai bahan baku industri rokok berkurang. Kondisi tersebut mendorong produksi yang dialihkan ke pasar ekspor untuk meningkatkan volume ekspor cengkeh ke berbagai negara tujuan. Tingginya ekspor dan impor cengkeh Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia berperan sebagai produsen sekaligus konsumen utama cengkeh dunia. Impor cengkeh masih dilakukan untuk memenuhi tingginya kebutuhan industri rokok kretek dalam negeri, adanya perbedaan kualitas, dan menjaga kontinuitas pasokan industri yang sesuai dengan standar produksinya.

Indonesia merupakan produsen cengkeh terbesar di dunia, namun kalah bersaing dalam nilai dan volume ekspor karena tingginya konsumsi domestik, masalah kualitas dan residu pestisida yang belum memenuhi standar internasional. Cengkeh Indonesia kerap terkendala masalah kadar air dan kebersihan, sehingga sulit menembus pasar ketat global seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat. Rantai pasok yang panjang dimulai dari petani hingga eksportir sehingga menyebabkan harga cengkeh di tingkat internasional kurang kompetitif. Selain itu, negara pesaing seperti Madagaskar lebih fokus murni untuk pasar ekspor global karena mereka memproduksi cengkeh khusus untuk kebutuhan pasar internasional tanpa beban konsumsi dalam negeri yang tinggi.

Globalisasi dan perdagangan bebas mengharuskan sektor pertanian umumnya, dan subsektor perkebunan khususnya untuk melakukan perubahan terhadap berbagai aspek dalam komoditas yang dihasilkan dan dipasarkan. Cengkeh menjadi salah satu produk potensial sumber devisa bagi negara pada subsektor perkebunan yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung kinerja ekspor Indonesia. Komoditas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis tinggi,

tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan mendorong kinerja ekspor nasional.

Indonesia menjadi negara produsen cengkeh dan juga merupakan salah satu negara eksportir cengkeh terbesar yang berkontribusi dalam kegiatan ekspor ke pasar dunia dan bisa bersaing dengan negara lain. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek harga sebagai sesama eksportir utama cengkeh dunia, tetapi juga pada kualitas cengkeh dan kemampuan memenuhi standar negara tujuan. Negara Madagaskar dan Tanzania dipilih sebagai negara pembanding karena kedua negara tersebut merupakan produsen dan eksportir cengkeh terbesar di dunia dengan volume ekspor yang tinggi.

Keunggulan komparatif negara Madagaskar dan Tanzania terletak pada kelimpahan sumber daya alam dan kondisi agroklimat yang cocok untuk komoditas perkebunan, khususnya cengkeh. Madagaskar memiliki tanah yang subur sehingga mendukung produksi cengkeh dalam jumlah besar dan kualitas yang bagus. Sementara Tanzania memiliki lahan yang luas dan tenaga kerja yang relatif murah karena biaya hidup yang rendah serta tingkat upah minimum yang diatur berdasarkan standar ekonomi lokal, sehingga mampu menghasilkan cengkeh dengan biaya produksi yang lebih rendah. Sedangkan untuk keunggulan kompetitif dari negara Madagaskar yaitu memiliki kualitas cengkeh yang tinggi dikenal dengan cengkeh premium dikenal dengan aroma manis yang kaya, bentuk utuh yang seragam di pasar internasional. Keunggulan kompetitif dari negara Tanzania memiliki kualitas cengkeh yang baik, sedikit bervariasi dan unggul dalam volume produksi serta harganya yang kompetitif dengan menetapkan harga berdasarkan harga pasar atau tarif yang ditawarkan oleh pesaing.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keunggulan komparatif cengkeh Indonesia di pasar Internasional?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif cengkeh Indonesia di pasar Internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Menganalisis keunggulan komparatif cengkeh Indonesia di pasar Internasional.
2. Menganalisis keunggulan kompetitif cengkeh Indonesia di pasar Internasional.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi yang memberikan gambaran dan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional.

2. Bagi pembaca

Sebagai referensi, acuan dan informasi mengenai persaingan yang terjadi pada komoditas cengkeh Indonesia di pasar internasional.

3. Bagi pemerintah

Sebagai masukan dalam membuat kebijakan agar mampu mempertahankan daya saing komoditas cengkeh Indonesia.